



**KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS ANEKDOT  
PADA SISWA KELAS X DI MAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Dina Firdania Putri  
NIM 120210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS ANEKDOT  
PADA SISWA KELAS X DI MAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat/  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dina Firdania Putri  
NIM 120210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ayahanda Sapardi dan Ibunda Umul Laila tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, dukungan, motivasi, jerih payah dan doa demi kesuksesan anaknya;
- 2) bapak dan ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Bapak Dr. Muji, M.Pd., dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 3) almamater yang dibanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dan pengalamannya dengan penuh ketulusan.

**MOTO**

\*"Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya; hidup ditepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi di balas dengan buah"\*

(Abu Bakar Sibli)



---

\* <http://www.maribelajark.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dina Firdania Putri

NIM : 120210402014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya Ilmiah yang berjudul “Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Kelas X Di MAN 2 Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Dina Firdania Putri  
NIM 120210402014

**SKRIPSI**

**KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS ANEKDOT  
PADA SISWA KELAS X DI MAN 2 JEMBER**

Oleh

**Dina Firdania Putri  
NIM 120210402014**

**Pembimbing**

**Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd.**

**Pembimbing Anggota : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS ANEKDOT  
PADA SISWA KELAS X DI MAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember dan mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dina Firdania Putri  
NIM : 120210402014  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Jember  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 09 Maret 1994  
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

**Dr. Muji, M.Pd.**  
**NIP. 19590716198702 1 002**

**Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**  
**NIP.19571103 198502 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X Di MAN 2 Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 14 Oktober 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 19590716198702 1 002

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 19571103 198502 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufik, S.S., M.Pd.  
NIP. 19740419200501 1 001

Anita Widjajati, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, P.hD  
NIP 19680802199303 1 004

## RINGKASAN

**Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X Di MAN 2 Jember;** Dina Firdania Putri, 120210402014; 2016: 46 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang penting. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia digunakan di semua bidang ilmu oleh siswa. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, untuk mendapatkan hasil atau nilai yang maksimal, siswa harus berusaha memahami materi yang diajarkan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan teks. Salah satunya adalah kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot yang diajarkan di kelas X semester I. Permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut: (1) bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, (2) bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral, (3) bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskripsi evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes objektif. Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data yang terdiri dari penentuan data, pengoreksian, pembobotan, perhitungan, dan pengualifikasian.

Berdasarkan hasil analisis data berupa kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot siswa kelas X di MAN 2 Jember menunjukkan bahwa, (1) siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot pada penilaian terhadap karakter tokoh dinyatakan mampu sejumlah 1 siswa dengan taraf penguasaan 76%-100% dan skor sejumlah 31-40, 3 siswa yang dinyatakan cukup mampu dalam taraf penguasaan 56%-75% dan skor sejumlah 21-30, 25

siswa dinyatakan kurang mampu dengan taraf penguasaan 40%-55% dan skor sejumlah 11-20, sedangkan 1 siswa dinyatakan tidak mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 40% dan skor sejumlah 0-10, (2) siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral dinyatakan mampu sejumlah 3 siswa dengan taraf penguasaan 76%-100% dan skor sejumlah 31-40, 17 siswa yang dinyatakan cukup mampu dalam taraf penguasaan 56%-75% dan skor sejumlah 21-30, 7 siswa dinyatakan kurang mampu dengan taraf penguasaan 40%-55% dan skor sejumlah 11-20, sedangkan 3 siswa dinyatakan tidak mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 40% dan skor sejumlah 0-10, (3) siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai budaya dinyatakan mampu sejumlah 5 siswa dengan taraf penguasaan 76%-100% dan skor sejumlah 31-40, 15 siswa yang dinyatakan cukup mampu dalam taraf penguasaan 56%-75% dan skor sejumlah 21-30, 7 siswa dinyatakan kurang mampu dengan taraf penguasaan 40%-55% dan skor sejumlah 11-20, sedangkan 3 siswa dinyatakan tidak mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 40% dan skor sejumlah 0-10,

Kesimpulan dari pembahasan di atas, kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot pada siswa melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, nilai budaya dinyatakan mampu sejumlah 2 siswa dengan taraf penguasaan 76%-100% dan skor sejumlah 31-40, 8 siswa yang dinyatakan cukup mampu dalam taraf penguasaan 56%-75% dan skor sejumlah 21-30, 18 siswa dinyatakan kurang mampu dengan taraf penguasaan 40%-55% dan skor sejumlah 11-20, sedangkan 2 siswa dinyatakan tidak mampu dengan taraf penguasaan kurang dari 40% dan skor sejumlah 0-10. Saran bagi siswa, harus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mendapatkan hasil baik harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan, dan saran bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, jangan pernah patah semangat.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdota Pada Siswa Kelas X Di Man 2 Jember” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa, serta yang dengan penuh kesabaran telah memberi bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Akhmad Tuaufig, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Anita Widjajati, S.S., Hum., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan selama proses ujian berlangsung;
- 7) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 8) kakak dan adikku sekaligus teman berbagi: Ahmad Denny Firdausy dan Ifititah Kurniastuti dan keluarga besar di Jember yang selalu memberikan dukungan selama ini;

- 9) saudara-saudara sekaligus teman sepemikiran dan perjuangan: Mega Windayana, Ryandhita, Oki, Retno, Ery, Niswah, Ike, Ericha, Yuvita, Baihaqi, Ekti, Rita Andria, Yuri Indah dan Yusi Putra yang telah berjuang bersama-sama selama ini;
- 10) mas Raffy, Rezita, Ana, Lyla, Sholikhah, Mbak Tari, Umamah, Retnayu dan keluarga besar Kos Daddy Kukuh yang selalu menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini;
- 11) teman-teman seperjuangan KK-MT MAN 2 Jember yang saling memberikan semangat dan membantu selama menyelesaikan skripsi ini;
- 12) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang saya banggakan;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 04 Oktober 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	5
<b>2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia</b> .....	6
<b>2.3 Kemampuan Interpretasi</b> .....	8
<b>2.4 Definisi Makna</b> .....	10
2.4.1 Makna Konotatif .....	12
2.4.2 Makna Denotatif.....	13

<b>2.5 Pengertian Teks</b> .....	13
<b>2.6 Teks Anekdot</b> .....	14
<b>2.7 Karakter Tokoh</b> .....	15
2.7.1 Tokoh .....	15
2.7.2 Penokohan .....	16
<b>2.8 Nilai Moral</b> .....	17
2.8.1 Pengertian Nilai Moral .....	17
2.8.2 Penggolongan Nilai Moral .....	19
2.8.3 Pentingnya Pendidikan Moral .....	22
<b>2.9 Nilai Budaya</b> .....	22
2.9.1 Nilai Kepribadian .....	23
2.9.2 Nilai Sosial .....	23
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	25
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian</b> .....	25
<b>3.2 Populasi dan Sampel</b> .....	25
<b>3.3 Data dan Sumber Data Penelitian</b> .....	26
3.3.1 Data .....	26
3.3.2 Sumber Data.....	26
<b>3.4 Instrumen Penelitian</b> .....	27
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	27
<b>3.6 Teknis Analisis Data</b> .....	28
<b>3.7 Prosedur Penelitian</b> .....	30
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	34
<b>4.1 Hasil dan Pembahasan Kemampuan Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh</b> .....	33
4.1.1 Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh.....	33

4.1.2	Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh .....	34
<b>4.2</b>	<b>Hasil dan Pembahasan Kemampuan Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral.....</b>	<b>36</b>
4.2.1	Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral....	36
4.2.2	Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral .....	36
<b>4.3</b>	<b>Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya.....</b>	<b>39</b>
4.3.1	Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya ..	39
4.3.2	Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya.....	39
<b>4.4</b>	<b>Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, Nilai Budaya .....</b>	<b>41</b>
4.4.1	Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, Nilai Budaya .....	42
4.4.2	Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, Nilai Budaya.....	42
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>43</b>
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>43</b>

<b>5.2 Saran</b> .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	46

## LAMPIRAN

### DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian .....	50
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	51
C. Materi Anekdote .....	60
D. Kuesioner .....	61
E. Instrumen Pemandu Analisis Data .....	63
F. Instrumen Pengumpul Data .....	64
G. Hasil Kerja Siswa .....	65
H. Hasil Analisis Data .....	69
I. Autobiografi .....	77

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.6 Tabel 1 Pembobotan .....	29
3.6 Tabel 2 Pengkualifikasian .....	30
4.1.1 Tabel 1 Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Karakter Tokoh Anekdote .....	33
4.2.1 Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Nilai Moral .....	36
4.3.1 Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Nilai Budaya .....	39
4.4.1 Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Karakter Tokoh, Nilai Moral, dan Nilai Budaya .....	42

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Hal-hal tersebut meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

### 1.1. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah. Pembelajaran tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia digunakan di semua bidang ilmu oleh siswa. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, untuk mendapatkan hasil atau nilai yang maksimal, siswa harus berusaha memahami materi yang diajarkan. Kemampuan tidak hanya dijadikan tolok ukur tetapi juga menentukan seberapa besar keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi. Untuk itu, kemampuan siswa perlu ditingkatkan agar siswa mampu menyelesaikan kompetensi yang ada.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan siswa mampu memahami atau menginterpretasi makna. Makna adalah arti yang tersimpul dari suatu kata. Agar siswa dapat menguasai dan menggunakan kemampuannya, maka diberikan empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (1985:1), yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Pada tahap menginterpretasi makna siswa diharapkan mampu menggabungkan ke-empat keterampilan tersebut.

Sesuai dengan uraian di atas, terdapat salah satu contoh pembelajaran bahasa Indonesia yakni pembelajaran tentang teks. Teks yang diajarkan terdiri dari beragam jenis teks, misalnya teks narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks argumentasi, teks persuasi, teks negosiasi, serta teks anekdot. Pada masing-masing pembelajaran tentang teks, siswa diajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan teks. Salah satunya adalah kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot yang diajarkan di kelas X semester I. Hal itu terjadi karena siswa

kesulitan dalam menuangkan ide dalam memahami teks anekdot. Tujuan dipilihnya teks anekdot untuk mengukur kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot dan agar siswa dapat berpikir kritis ketika dihadapkan dengan karakter tokoh, nilai moral serta nilai budaya untuk kehidupan sehari-hari siswa. Manfaat bagi siswa selain dapat mengukur kemampuan siswa menginterpretasi makna teks anekdot, siswa juga dapat pelajaran mengenai karakter tokoh, nilai moral serta nilai budaya. Hal tersebut ada pada KD 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan. Pada KD 4.1 terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh siswa. Indikator tersebut meliputi, menyimpulkan isi teks, menentukan tujuan penulisan teks, menginterpretasi makna teks berdasarkan isi, struktur, kaidah, karakteristik, ragam, bentuk bahasa dalam teks secara lisan maupun tulisan.

Teks anekdot merupakan teks yang berupa cerita lucu, singkat, menarik, dan menggambarkan kejadian atau orang yang sebenarnya. Di dalam teks anekdot terdapat tiga komponen yang mendukung, yaitu: (1) karakter tokoh, (2) nilai moral, (3) nilai budaya. Karakter tokoh menjadi sangat penting dalam teks anekdot, karena dapat menjadi sarana penyampaian nilai moral dan nilai budaya. Nilai moral dan nilai budaya adalah hal yang ingin diciptakan oleh penulis kepada pembaca. Teks anekdot berjudul Kabayan dan Profesor (Yatini, 2014:7), memiliki cerita yang unik dan menarik. Cerita yang disajikan dari kejadian nyata yang mengandung unsur kehidupan sehari-hari bagi manusia. Alasan teks anekdot dijadikan objek penelitian yaitu: (1) agar siswa lebih mengetahui struktur teks yang berupa abstrak, orientasi, krisis, respon, dan koda, (2) agar siswa mengetahui keseluruhan struktur teks tersebut yang mengandung makna tertentu yang perlu diinterpretasikan oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks anekdot perlu diteliti.

Kemampuan siswa untuk menginterpretasi makna teks anekdot adalah kecakapan siswa dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam teks anekdot. Kemampuan siswa dalam menafsirkan teks anekdot menunjukkan pemikiran siswa terhadap anekdot yang dibaca. Kemampuan siswa dalam berfikir

berpengaruh terhadap penafsiran yang diberikan. Kemampuan interpretasi siswa yang kurang baik, menjadi alasan untuk diteliti. Alasan yang mendasari kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot yaitu: (1) siswa kurang mampu dalam menginterpretasi makna teks anekdot, (2) siswa kurang mampu untuk membedakan penilaian dalam karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya dengan menyatukan makna teks anekdot yang diberikan oleh guru.

Salah satu sekolah yang dijadikan lokasi penelitian interpretasi makna teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jember. Kemampuan pada kelas X MAN 2 Jember telah diberi materi teks anekdot. Tingkat kemampuan siswa dalam memahami makna teks anekdot yang ada didalam cerita, guna meningkatkan pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru. Kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menyerap cerita yang terdapat dalam teks anekdot tersebut sangat beragam. Kemampuan tersebut berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap karakter tokoh, nilai moral dan nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih judul “Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Pada Siswa Anekdot Kelas X di MAN 2 Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
- (2) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral?
- (3) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini mendeskripsikan temuan tentang.

- (1) Kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh.
- (2) Kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral.
- (3) Kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X semester I, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran interpretasi makna teks anekdot.
- (2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah semantik di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- (3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dengan objek yang berbeda atau pengembangan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami untuk menghindari kesalahpahaman yang ditimbulkan. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

- (1) Kemampuan adalah kecakapan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menginterpretasi makna teks anekdot yang meliputi, karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya.
- (2) Interpretasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa kelas X MAN 2 Jember untuk menafsirkan makna teks anekdot.
- (3) Teks anekdot adalah cerita lucu dan singkat dapat berupa provokasi yang akan diinterpretasikan maknanya oleh siswa kelas X MAN 2 Jember.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian Tinjauan Pustaka ini terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Hal-hal tersebut meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) pembelajaran bahasa Indonesia, (3) kemampuan interpretasi, (4) interpretasi makna, (5) pengertian teks, (6) teks anekdot, (7) karakter tokoh, (8) nilai moral, (9) nilai budaya

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak ukur dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan observasi terhadap berbagai penelitian, ditemukan beberapa hasil penelitian yang menggunakan kajian pembelajaran teks anekdot, diantaranya: (1) Penelitian Emy Lestari Istiana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Anekdot Di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY”. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang diperoleh dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, catatan lapangan, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. (2) “Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (Kr) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta” oleh Elin Nur Rachmawati, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Melalui penelitian tersebut, ditemukan analisis data yaitu, analisis deskripsi kuantitatif dan kualitatif, yaitu informasi yang muncul di lapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka, berupa hasil pembelajaran pretes dan angket yang diambil sebelum maupun sesudah 33 tindakan dilakukan. Data dapat dilihat dalam bentuk diagram. Data

yang berupa angka dideskripsikan dengan cara penyajian dalam bentuk kesimpulan.

(3) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu menjabarkan tentang kemampuan interpretasi siswa dalam makna teks anekdot. Penelitian ini menggunakan jenis dan rancangan kuantitatif deskripsi evaluasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari tes subjektif terbuka.

## **2.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia akan bergantung pada kekreatifan seorang guru, salah satunya dalam pembelajaran mengenai teks anekdot. Kegiatan belajar mengajar harus dikemas agar menjadi menyenangkan, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi muridnya. Hal tersebut tercermin dari kesuksesan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, seorang guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran dengan matang. Selain itu, seorang guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik yang tepat. Menurut Tarigan (1985:01), “Ke-empat keterampilan tersebut digolongkan berdasarkan dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi lisan meliputi, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis meliputi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis”. Dari dua bentuk komunikasi tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi tulis khususnya pada keterampilan membaca.

Pada hakikatnya “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap” Suherman (dalam Jihad & Abdul Haris (2008: 11). Tujuan pembelajaran ini akan tercapai apabila pembelajaran berjalan efektif. Menurut Wragg (dalam Jihad & Abdul Haris, 2008: 12), “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”. Adapun tujuan pembelajaran bahasa

Indonesia diturunkan dari Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi 7 Lulusan tersebut diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI). Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan MA memiliki empat tujuan pembelajaran, yaitu (1) memiliki sikap religius, (2) memiliki sikap sosial, (3) memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, dan (4) memiliki keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik verbal maupun non verbal, yang mengungkapkan makna secara kontekstual (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014: 272). Menurut Knapp dan Watkins (dalam Mahsun, 2014:112), “Pembelajaran berbasis teks memiliki tiga tahapan, yakni tahap pemodelan (percontohan), tahap bekerja sama membangun atau mengembangkan teks, dan tahap membangun atau mengembangkan teks secara mandiri”. Menurut Mahsun (2014: 114-115), “Pada tahap pemodelan terdapat dua kegiatan utama yakni membangun konteks dan percontohan teks ideal”. Kegiatan percontohan teks model dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai, tujuan sosial, struktur, serta ciri-ciri bentuk dan ciri kebahasaannya. Pada tahap kerja sama membangun teks, kegiatan dapat berupa 8 membangun nilai, sikap, dan keterampilan melalui teks utuh secara bersama-sama. Selanjutnya, tahap terakhir, tahap membangun teks secara mandiri, siswa secara mandiri ditugasi membangun teks mulai dari kegiatan pengumpulan data, menganalisis, hingga menyajikan teks tersebut.

Guna dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan memahami prinsip pembelajaran, seorang guru dapat bertindak dalam arti melakukan pembelajaran sesuai dengan pokok dan kaidah yang berlaku. Tuntutan

ini perlu pula bagi guru bahasa Indonesia dapat menjadi guru bahasa yang handal, penguasaan atas prinsip-prinsip pembelajaran bahasa menjadi sebuah keharusan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Faizah:2009) menyatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk memfasilitasi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas sekaligus baik dalam berbahasa Indonesia, contohnya saja pembelajaran tentang menulis karya ilmiah memiliki tujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis”. Menurut Faizah (2009) berdasarkan hasil deklarasi Yogyakarta tahun 2009, “Pembelajaran bahasa Indonesia masih bersifat kurikulum sentris, yaitu sebatas pada pencapaian keterampilan berbahasa sebagaimana yang terdapat dalam SK/KD yang telah ditentukan tanpa dikembangkan tanpa unsur-unsur pendidikan nilai yang sesungguhnya sangat diperlukan siswa”. Pada pelajaran yang mencapai 8 jam pelajaran (35 menit) memiliki potensi besar untuk penyampain pendidikan nilai selain juga ketercapain kompetensi berbahasa.

### **2.3 Kemampuan Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

Interpretasi dapat dilakukan pada cerita fiksi dan non fiksi. Interpretasi pada cerita fiksi akan berbeda dengan interpretasi pada cerita non fiksi. Pada cerita non fiksi, kemampuan siswa dalam menginterpretasi harus didasari dengan daya imajinasi yang kuat, sebab cerita non fiksi merupakan cerita yang tidak mengandung fakta serta bertujuan untuk memberikan hiburan. Interpretasi pada cerita fiksi kemampuan siswa dalam menginterpretasi harus didasari dengan logika, sebab dalam cerita fiksi cerita yang dihadirkan cenderung menceritakan berbagai masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Menurut Nurgiyantoro (1995:3) menjelaskan , “Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan”. Interpretasi pada

cerita fiksi dapat dilakukan pada teks anekdot. Berikut contoh interpretasi pada teks anekdot. Berikut contoh interpretasi teks anekdot.

Di sebuah desa, hiduplah seorang janda dengan anaknya. Hari ini tidak ada kepulan asap di dapur. Hasan sangat lapar. Ia pun pergi dari rumah, siapa tahu ada orang yang berbelas kasihan terhadapnya dengan member makan kepadanya. Namun, tak seorang pun yang belas kasih kepadanya. Akhirnya, Hasan punya akal panjang yaitu mencuri buah durian milik tetangga yang kikir itu. Dia pulang ke rumah membawa sebuah durian. Ibunya pun senang melihat kedatangan anaknya yang membawa makanan. Ibunya pun memuji tindakan Hasan “lain kali banyak ya, Nak! Tidak hanya satu!” kata ibunya dengan polos. Hari ini cuaca lebih cerah. Hasan pun pergi ke kebun. Diambilnya dua buah durian. Tapi naas bagi Hasan, warga sudah menghadangnya. Hasan dihakimi oleh massa. “ini bukan keinginan saya, tapi keinginan ibuku”. Hasan menjerit kesakitan. Ibunya hanya diam. “bagaimana warga, apakah kita lanjutkan hukuman ini!” kata kepala kampung “lanjut, hajar dia, sampai dia kapok!” seru warga. Ibunya hanya bisa melihat anak yang malang itu dihakimi massa. Setelah warga puas melampiaskan marah dan meninggalkannya, ibunya datang memeluknya. Tapi hasan malah memukul ibunya. Ibunya jatuh tersungkur di tanah. “kenapa ibu dulu tidak memarahiku ketika aku mencuri pertama kali. Sekarang jadi seperti ini. Ya Allah, hukuman ibu yang tidak menyayangi anaknya!” rintih Hasan.

Interpretasi makna yang terdapat pada cerita anekdot di atas antara lain:

- 1) Orang kaya yang tidak peduli terhadap orang miskin.
- 2) Ibu yang tidak menasehati anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan.
- 3) Warga yang main hakim sendiri.

Tujuan interpretasi untuk meningkatkan pengertian, seperti pada propaganda atau cuci otak, tujuannya untuk mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan. Interpretasi dan imajinasi sangat berhubungan dalam menentukan fakta-fakta dalam sejarah, karena interpretasi belum bisa dikatakan selesai tanpa adanya imajinasi dari sejarawan dan dengan adanya kedua itu maka terjadilah suatu fakta sejarah yang memungkinkan adanya sumber-sumber sejarah baru.

## 2.4 Interpretasi Makna

Menurut Djajasudarma (1993:5), “Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)”. Palmer (dalam Djajasudarma, 1993:5) menyatakan, “Makna hanya menyangkut intra bahasa”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Djajasudarma, 1993 :5) menyebutkan bahwa, “Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata lain”. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat didalam kamus sebagai leksem.

Menurut Pateda (2001:79), “Makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan”, contohnya saja pada kalimat “wanita itu cantik” dan “meja itu cantik” maksud dari kalimat tersebut berarti yang menunjukkan makna yaitu pada kalimat “wanita itu cantik” karena maknanya lebih jelas dan lebih dimengerti. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat, contohnya saja pada kalimat “saya akan berangkat” maksud dari kalimat tersebut berarti ia siap berjalan, siap melaksanakan kegiatan, atau aktivitas pindah, maksudnya pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan melaksanakan kegiatan agar segera berjalan. Sering juga seseorang berkata, “kita harus membantu orang miskin” kemudian diikuti dengan gerakan, maksud dari gerakan tersebut adalah wujud memberikan sesuatu kepada orang miskin dengan cara memberi sembako, baju bekas, uang dll. Selain itu, menurut Ullman (dalam Pateda,2001:82) mengemukakan bahwa, “Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ferdinand De Saussure (dalam Chaer,1994:286), “Makna adalah sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik”.

Menurut Grice, Bolinger (dalam Aminuddin,2011:52-53), “Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa sehingga dapat saling dimengerti”. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok diantaranya, yaitu: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi

karena kesepakatan para pengguna, (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Dalam *pendekatan referensial*, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau *julukan*, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pamakainya sehingga dapat saling dimengerti. Memahami makna dapat menambah pemahaman tentang cara mengolah pesan secara benar, menata struktur kebahasaan secara benar, sehingga dapat menghadirkan makna yang diinginkan dan dapat mengungkapkan struktur kebahasaan itu dalam konteks komunikasi secara tepat. Makna dalam komunikasi sangat dekat dengan masalah di dalam kehidupan modern ini. Sering terjadi seorang penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur, akan tetapi lawan tutur tidak memahami apa makna dari tuturan tersebut, sehingga terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran makna. Oleh sebab itu, pembelajaran makna dalam bidang studi semantik sangat diperlukan agar mendapatkan pemahaman, sehingga dapat memperoleh kearifan yang terdapat dalam penggunaan pemahaman tersebut untuk tujuan yang baik dan benar dalam berbahasa, sesuai dengan konteks berkomunikasi.

Jadi, letak perbedaan dan kesamaan Pendapat Para Ahli yaitu: (1) Perbedaan dari pengertian makna menurut para ahli di atas dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit untuk di tentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata, (2) Persamaan dari pengertian menurut para ahli diatas adalah sama-sama mengungkapkan maksud pembicara, menjelaskan bahwa pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau juga kelompok manusia, menjelaskan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya. Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian makna merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari semantik dan selalu

melekat dari apa saja yang dituturkan. Dalam konsep makna terdapat dua makna yang berhubungan, yaitu makna konotatif dan makna denotatif.

#### 2.4.1 Makna Konotatif

Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif, karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Menurut Djajasudarma (2013:12), "Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ( lewat makna kognitif ), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna lain". Kridalaksana (dalam Pateda, 2001:98) menjelaskan, "Makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)".

Secara singkat makna konotatif dapat diartikan sebagai makna tidak sebenarnya pada kata atau kelompok kata. Oleh karena itu, makna konotatif sering disebut juga dengan istilah makna kias. Lebih lanjut, makna konotatif dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain. Terkadang banyak linguistik di Indonesia mengatakan bahwa makna konotatif adalah makna kiasan, padahal makna kiasan itu adalah tipe makna figuratif, bukan makna konotatif.

Contoh:

"Anton menjadi kambing hitam dalam kasus tersebut."

Kata "kambing hitam" pada kalimat diatas tidak diartikan sebagai seekor hewan (kambing) yang warnanya hitam. Karena, jika diartikan demikian, makna keseluruhan kalimat tersebut tidak logis atau tidak dapat dipahami. Makna kata "kambing hitam" adalah tersangka dalam suatu perkara yang tidak dilakukan. Makna "kambing hitam" pada kalimat inilah yang disebut dengan makna konotatif.

#### 2.4.2 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Makna pada kalimat yang denotatif tidak mengalami perubahan makna atau secara singkat makna denotatif diartikan sebagai makna sebenarnya. Makna sebenarnya yang dimaksud adalah makna dasar kata yang terdapat dalam kamus (KBBI).

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 2001:98) mengemukakan, “Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat”. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif, misalnya pada kata *amplop* bermakna *sampul* yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini cenderung akan berhubungan dengan makna denotatif atau makna lugas yang bertumpu pada kejadian yang sebenarnya atau fakta.

#### 2.5 Pengertian Teks

Teks adalah suatu ujaran atau tulisan yang bermakna yang memuat gagasan yang utuh. Ada beberapa definisi mengenai teks. Kridalaksana (2011:238) berpendapat dalam Kamus Linguistiknya, “Teks adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia”. Dilihat dari pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia. Menurut Priyatni (2013:37), “Kemampuan memahami dan menciptakan teks ini dilandasi oleh fakta bahwa hidup di dunia kata-kata”. Ketika menyimak atau membaca sama halnya menginterpretasi makna yang ada dalam teks, ketika kata-kata itu menjadi satu kesatuan untuk mengkomunikasikan makna tertentu yang telah menciptakan teks. Demikian juga ketika berbicara atau menulis untuk mengkomunikasikan pesan tertentu, itu artinya juga telah menciptakan teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks. Untuk memperjelas mengenai pengertian teks dapat diperhatikan contoh dialog dibawah ini, yaitu:

Dokter : "Kenapa telinga Anda pak?"

Pasien : "Begini dok, tadi saya sedang menyetrika pakaian saya, nah pada saat saya sedang menyetrika, tiba-tiba telepon berdering, karena reflek, seketika itu setrika yang saya pegang saya tempelkan ke telinga kiri saya dok."

Dokter : "Oh begitu, saya paham keluhan Anda, terus telinga yang kanan kenapa?"

Pasien : "Nah itu dok, si bego itu nelpon lagi."

Pada Kutipan di atas jika dilihat dari teks yaitu bermaknabahwa kecerobohan pasien telah membuat telinganya terluka, seharusnya dia tetap bisa fokus dalam melakukan kesibukannya.

## 2.6 Teks Anekdote

Sebagai salah satu jenis teks yang termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang. Menurut Yatini (2014:04), "Anekdote adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian orang atau orang sebenarnya". Anekdote bisa sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya.

Endah (2015:92-93) berpendapat bahwa, "Teks anekdot adalah teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian ini disebut dengan teks anekdot". Tujuan teks anekdot adalah memberikan sindiran/kritik terhadap kebijakan, layanan

publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian dengan cara yang lebih menghibur dan menarik (lucu dan mengesankan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat yang lucu dan kejadiannya merupakan sebuah fakta. Untuk memperjelas secara fakta teks anekdot dapat diperhatikan contoh di bawah ini, yaitu:

Suatu hari pada bulan puasa, ada seorang nenek sedang puasa tiba-tiba kepalanya sakit, dengan panik si nenek itu pun langsung meminum obat bodrex yang ada dirumahnya, cucunya pun melihat kejadian tersebut langsung bertanya.

Cucu : "Nenek kan lagi puasa, kenapa minum obat?"

Nenek : "Itulah okenya bodrex, bisa diminum kapan saja !!!"

Pada Kutipan di atas jika dilihat dari cerita teks anekdot yaitu bermakna bahwasannya bodrex bisa di minum kapan saja, tetapi tidak pada waktu hari puasa kecuali kalau sudah waktu berbuka.

## **2.7 Karakter Tokoh**

### **2.7.1 Tokoh**

Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Anonim (2003:115), "Tokoh adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam karya sastra".

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- (2) Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- (1) Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- (2) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- (3) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Berdasarkan cara menyampaikan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Tokoh datar/ sederhana/pipih. Tokoh datar/ sederhana/pipih adalah tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah sama sekali (misalnya tokoh kartun, kancil, film animasi).
- (2) Tokoh bulat/komplek/bundar. Tokoh bulat/komplek/bundar adalah tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak.

### 2.7.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu:

- (1) Metode analitis/langsung/diskursif. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
- (2) Metode dramatik/tak langsung/ra-gaan. Metode dramatik/tak langsung/ra-gaan adalah penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- (3) Metode kontekstual. Metode kontekstual adalah penyajian watak tokoh melalui gaya bahasa yang dipakai pengarang.

## 2.8 Nilai Moral

Pada subbab ini dipaparkan mengenai (1) pengertian nilai moral, (2) penggolongan nilai moral, (3) pentingnya pendidikan moral. Berikut pemaparan secara lengkap.

### 2.8.1 Pengertian Nilai Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang berasal dari kata “*Mos*” (tunggal) yang berarti tata cara atau adat dalam kehidupan. Magnis-Suseno (dalam Budiningsih:24), “Moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia”. Bernad (dalam Moekijat:45), “Moral adalah kekuatan-kekuatan peibadi yang bersifat umum dan stabil dalam individu yang mencegah, mengawasi atau mengubah keinginan-keinginan khusus yang langsung, tetapi tidak stabil dan untuk mendorong mereka yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang stabil”. Untuk mengukur sikap batin ataupun lahir seseorang diperlukan alat, alat tersebut adalah moral. Dalam beberapa pandangan moral sering dikaitkan dengan akhlak, tindakan yang menyangkut tindakan baik dan buruk, serta kesusilaan. Moral juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya tindakan manusia.

Menurut Sulaiman (1993:19), “Nilai moral adalah anggapan-anggapan manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka sebagai abstraksi dan pandangan”. Kaelan (2000:174) berpendapat bahwa, “Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek”. Sesuatu dapat dianggap bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, dan baik dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian nilai moral adalah sesuatu yang diyakini oleh masing-masing individu tentang baik, buruk, benar, salah, dan juga kegunaan serta manfaat yang digunakan sebagai pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan. Dalam masyarakat, nilai-nilai moral menjadi yang tidak tertulis dan telah disepakati bersama sebagai norma yang berlaku. Selanjutnya, seseorang dapat dikatakan bermoral atau tidak apabila orang tersebut dapat membedakan baik dan buruk

yang secara umum menyangkut perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat juga dikatakan sebagai alat, budi pekerti, dan susila manusia yang dapat diterima oleh masyarakat penganut moral tersebut.

Kegunaan moral sendiri dalam masyarakat adalah untuk mengarahkan tingkah laku, memberikan pedoman menyangkut bertingkah laku, sebagai alat untuk menilai tingkah laku, serta memberikan sanksi terhadap perbuatan yang dianggap menyimpang. Mengingat peranan moral dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini. Hasilnya ketika anak menjadi dewasa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran moral penting untuk diberikan mengingat moral merupakan pondasi yang kuat sebagai bekal anak kelak ketika dewasa.

Menurut Magnis-Suseno (dalam Martha,1999:10) “Cabang ilmu yang berusaha memahami keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya adalah etika”. Etika merupakan bagian filsafat dalam moral. Adanya penilaian terhadap tindakan manusia menyebabkan manusia berusaha membawa diri, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, Magnis-Suseno menegaskan (dalam Moekijat,1995:85), “Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan benar-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas”.

Dongeng pada umumnya merupakan suatu bentuk cerminan kehidupan masyarakat yang hidup pada saat itu. Cerita dengan mengembangkan gaya fantasi yang baik diyakini oleh masyarakat sebagai sarana mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dalam dongeng banyak terkandung nilai-nilai moral yang digunakan sebagai sebuah nasehat ataupun sebuah penilaian kepada pembaca untuk digunakan sebagai referensi dalam kehidupan. Ekspresi nilai-nilai moral dalam dongeng biasanya tercipta karena adanya interaksi antar tokoh atau bisa dikatakan sebagai interaksi manusia dalam menjalani dan menghadapi permasalahan hidup. Sayuti (2002:188-189), “Membicarakan moral dalam dongeng sering disamakan dengan tema”.

Sedangkan moral dan tema merupakan dua hal yang berjalan masing-masing, atau gagasan pokok yang menjiwai seluruh karangan yang disampaikan.

### 2.8.2 Penggolongan Nilai Moral

Nurgiyantoro (1995:324) mengungkapkan, “Nilai moral mencakup permasalahan yang tidak terbatas yang secara garis besar mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi. Nilai-nilai moral yang terjalin dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan. Hubungan tersebut antara lain adalah a) hubungan manusia dengan diri sendiri, b) hubungan manusia dengan sesama, c) hubungan manusia dengan lingkungan alam, d) hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut penjelasan penggolongan moral yang terjalin atas beberapa hubungan tersebut.

#### a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia merupakan makhluk individu, artinya manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal budi dan merupakan makhluk yang bebas. Menurut Herimanto dan Winarno (2011:41), “Manusia lahir sebagai makhluk individual yang tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raga”. Manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman hidup tersebut dijadikan sebagai dasar bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kaitannya hidup bermasyarakat. Sujarwa (2011:286) berpendapat, “Manusia sebagai makhluk individu memiliki keinginan dan kebutuhan secara pribadi.” Adanya kebutuhan pribadi tersebut, mengakibatkan manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, yaitu dengan adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk pribadi mempunyai hak untuk menentukan pandangan hidup, sikap, dan perilakunya sendiri yang membedakan dengan individu lain. Perbedaan tersebut terjadi karena masing-masing individu mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, bakat yang berbeda-beda.

#### b. Hubungan Manusia dengan Sesama

Menurut Koenjaraningrat (1998:195), “Hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah ketergantungan manusia dengan orang lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Manusia tidak berdiri sendiri namun dalam proses kehidupannya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan sebuah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Seorang individu tidak akan mendapatkan kebahagiaan jika tidak berhubungan dengan orang lain.

Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan orang lain dengan dongeng berupa saling tolong menolong antar sesama, saling mencintai sesamanya, hidup dengan rukun, membantu orang lain, tidak suka menyimpan dendam, dan lain-lain. Lebih tepatnya hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan merasa tidak dapat hidup sendiri.

#### c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak akan lepas sangkut pautnya dengan lingkungan alam. Koentjaraningrat (1983:195), “Menganggap manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam”. Manusia tidak harus takhluk pada alam tetapi manusia berusaha untuk memperindah alam. Disatu sisi hubungan manusia dengan alam tidak lepas dari tanggung jawabnya untuk merawat dan membuat alam menjadi lebih indah. Hubungan manusia dengan alam sangat erat, keduanya saling memberi dan saling menerima pengaruh besar antara satu dengan lainnya.

Dalam dongeng, nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dapat digambarkan dalam bentuk banyaknya kebutuhan manusia yang terpenuhi dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Misalnya saja, manusia berburu hewan di hutan dan mencari kayu bakar di hutan. Di dalam dongeng, hubungan manusia dengan alam sering dikaitkan dengan kepedulian tokoh kepada

segala sesuatu yang dimiliki oleh alam baik yang berupa hewan, tumbuhan, tanah, air, dan lain-lain yang dimiliki oleh alam.

Kaitannya dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, manusia lebih bersifat aktif sedangkan lingkungan alam lebih bersifat pasif. Maksudnya adalah karena manusia memiliki kehendak, maka manusia bebas untuk melakukan apa saja terhadap lingkungan alam. Lain halnya dengan lingkungan alam yang tidak memiliki kehendak, maka lingkungan alam tidak bisa melawan kehendak manusia. Akan tetapi pengaruh yang diberikan oleh lingkungan alam kepada manusia sangatlah besar. Manusia memiliki kehendak untuk mengubah alam dan secara berlahan tapi pasti akibat yang ditimbulkan dari perbuatan mengubah alam tersebut akan dirasakan manusia.

#### d. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Keesing (1981:93) berpendapat, “Manusia dapat merubah nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan dengan cara memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan dalam menjalani kehidupannya”.

Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita dongeng biasanya ditunjukkan dengan sikap tokoh dalam dongeng yang memiliki rasa takwa kepada Tuhan dan tebalnya iman kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, seperti berdoa, beriman, pasrah kepada Tuhan, taat, dan lain-lain.

Beberapa pernyataan tentang nilai-nilai moral dari para ahli di atas tentunya telah memberikan gambaran menyangkut wujud dari nilai-nilai moral tersebut. Nurgiantoro (2005:266) telah menjelaskan, “Tentang gambaran nilai-nilai moral dalam dongeng menyangkut hubungan dengan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan”.

### 2.8.3 Pentingnya Pendidikan Moral

Menurut Nurgiantoro (2005:270), “Pendidikan moral diberikan sebisa mungkin kepada anak-anak mulai usia dini”. Gejala penurunan nilai moral yang saat ini semakin tidak terkendali menjadi acuan yang logis dalam memberikan pendidikan moral pada anak mulai usia dini. Penurunan moral yang sampai saat ini terjadi dapat dilihat dari perilaku anak muda dengan berbagai macam tren. Kekawatiran terhadap tren anak muda tersebut dapat dilihat dari beberapa perilaku, antara lain:

- a) Kekerasan dan Tindakan Anarki
- b) Pencurian
- c) Tindakan Curang
- d) Pengabaian terhadap Aturan yang Berlaku
- e) Tawuran Antar siswa
- f) Ketidaktoleran
- g) Penggunaan Bahasa yang Tidak Baik
- h) Kematangan Seksual yang Terlalu Dini dan Penyimpangannya
- i) Sikap Perusakan Dini

## 2.9 Nilai Budaya

Menurut Setiadi dkk (2006:31), “Nilai adalah hal yang baik dan diinginkan, dan dilakukan karena dianggap penting oleh suatu anggota masyarakat, sesuatu yang dianggap penting dan mempunyai nilai apabila dapat berguna dan berharga, indah, baik dan religius”. Perry (dalam Djajasudarma dkk,1997:11), mengemukakan “Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa, manusia yang menentukan nilai sekaligus sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan di zamannya. Dari pengertian nilai tersebut, maka nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), symbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Menurut Koentjaraningrat (1990:387), “Sistem nilai budaya adalah suatu konsep yang telah hidup dalam pikiran warga dalam suatu masyarakat, yang memikirkan mengenai hal-hal yang penting dan berharga dalam hidupnya”. Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Nilai budaya mampu mengenalkan budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat kepada orang lain atau kepada masyarakat lain. Keunikan dan keragaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Secara garis besar persoalan pada nilai budaya dapat dibedakan ke dalam persoalan nilai kepribadian, nilai sosial.

#### 2.9.1 Nilai Kepribadian

Menurut Sukatman (2009:311), “Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan dan memaknai hidup untuk masing-masing pribadi manusia”. Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya, karena pada dasarnya setiap individu itu unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.

Dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, juga dapat disebut potret jiwad batin manusia yang lahir dari tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat diantara sesama manusia. Nilai kepribadian inilah dapat disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia atau akhlak mulia yang dijadikan seseorang memiliki martabat.

#### 2.9.2 Nilai Sosial

Menurut Amir (dalam Purnani, 2014:25), “Nilai sosial adalah nilai yang mendasari dan menuntun yang menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia

dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia”. Sebagai salah satu bentuk sosial, gotong royong selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bias lepas dari manusia lainnya.

Wellek dan Wareen (dalam Purnani, 2014:25) mengatakan, “Karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial”. Nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan dan kepahlawanan merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili jaman kapania diciptakan dan mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian Metodologi Penelitian ini terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Hal-hal tersebut meliputi : (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) data dan sumber data penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data penelitian, (6) teknik analisis data penelitian, (7) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006:12). Dalam penelitian ini dicari persentase tiap aspek kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot pada siswa kelas X di MAN 2 Jember.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi evaluasi, yaitu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang Sudjana dan Ibrahim (1989 : 64). Menurut Depdikbud (2002:3), "Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang umumnya diperoleh melalui pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program pendidikan". Evaluasi dilaksanakan untuk menguji obyek atau kegiatan dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot pada siswa kelas X di MAN 2 Jember.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015:215), "Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Jember yang berjumlah 30 siswa.

Menurut Sugiyono (2015:80), "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh popukasi tersebut, populasi itu misalnya di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah 25 lan murid di sekolah tertentu dan

sebagainya". Dalam penelitian ini, menggunakan Probability Sampling yang berarti teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi tiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel. Adapun penelitian ini mengambil jumlah subjek yaitu sebanyak 30 siswa.

### **3.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

Pada bagian ini di paparkan tentang data dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian.

#### **3.3.1 Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk nilai yang berupa angka dari hasil uji tes yang di dalamnya terdapat penilaian karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Arikunto (2002:107) menyatakan bahwa, "Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menginterpretasi makna teks anekdot dalam penilaian karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya berjudul Kabayan dan Profesor yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia 1 yang diterbitkan Yattini. Selain itu, data yang dipakai terdapat beberapa sumber dari buku-buku referensi yang sudah dipilih, baik dalam bentuk tulisan, pendapat, dan teori yang mendukung dan memecahkan masalah dalam penelitian. Melalui data-data tersebut akan menghasilkan informasi-informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester 1 dalam kurikulum K-13, serta buku teks anekdot yang didapat dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Arikunto (2000: 134), "Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya". Hadjar (1996: 160) mengidentifikasikan bahwa, "Instrumen

merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif”.

Instrumen pembantu pengumpul data pada penilaian karakter tokoh, nilai moral, dan nilai budaya menggunakan tes subjektif terbuka dengan mengerjakan soal esai. Instrumen pembantu pengumpul data juga berupa alat tulis, soal teks, dan laptop. Alat tulis digunakan untuk mengerjakan soal. Laptop digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian di internet dan untuk mengolah hasil penelitian. Berbagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk membantu pengumpulan data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab masalah dalam penelitian ini. Dari ketiga rumusan masalah tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpul data melalui teknik tes. Tes yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot.

Menurut Riduwan (2003:57), “Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes subjektif, yaitu tes yang diberikan kepada siswa yang menghendaki jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu mendeskripsikan data dalam penelitian yang meliputi kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot. Dari ketiga rumusan masalah tersebut menggunakan teknik analisis data yang sama. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

- a) Penentuan data

Sebelum melaksanakan penganalisisan, terlebih dahulu diadakan pentuan data, yaitu data harus memiliki kelengkapan sesuai petunjuk yang diperintahkan sehingga data tidak cacat.

b) Pengoreksian

Setelah data yang masuk sudah memenuhi kriteria, langkah selanjutnya adalah pengoreksian lembar jawab siswa. Data yang dikoreksi adalah data tentang kemampuan siswa dalam mengitrepasikan makna anekdot yang meliputi makna kata, istilah, dan ungkapan. Ketiga hal tersebut penting untuk diketahui dalam pemaknaan teks anekdot.

c) Pembobotan

Setelah diadakan pengoreksian, langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan per-aspek kemampuan siswa. Pembobotan ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam menginterpretasi karakter tokoh, kemampuan siswa dalam menginterpretasi nilai moral, kemampuan siswa dalam menginterpretasi nilai budaya.

Tabel 1 : Pembobotan

No	Kemampuan Menginterpretasi	Bobot	Keterangan
1.	Karakter Tokoh	40	Skor 40 jika kemampuan interpretasi karakter tokoh mampu. Skor 30 jika kemampuan interpretasi karakter tokoh cukup mampu. Skor 20 jika kemampuan interpretasi karakter tokoh kurang mampu. Skor 10 jika kemampuan interpretasi karakter tokoh tidak mampu.
2.	Nilai Moral	40	Skor 40 jika kemampuan interpretasi nilai moral mampu. Skor 30 jika kemampuan interpretasi nilai

			<p>moral cukup mampu.</p> <p>Skor 20 jika kemampuan interpretasi nilai moral kurang mampu.</p> <p>Skor 10 jika kemampuan interpretasi nilai moral tidak mampu.</p>
3.	Nilai Budaya	40	<p>Skor 40 jika kemampuan interpretasi nilai budaya mampu.</p> <p>Skor 30 jika kemampuan interpretasi nilai budaya cukup mampu.</p> <p>Skor 20 jika kemampuan interpretasi nilai budaya kurang mampu.</p> <p>Skor 10 jika kemampuan interpretasi nilai budaya tidak mampu.</p>

d) Penghitungan

Setelah diadakan pembobotan, skor mentah yang dihasilkan akan dihitung untuk menjadi nilai standar. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$A = \frac{B}{C} \times 100 \% \text{ (Arikunto, 2001:236)}$$

Keterangan :

A : Nilai

B : Skor yang diperoleh

C : Skor maksimal yang digunakan pada tes tersebut

e) Pengkualifikasian

Setelah diadakan penghitungan, maka ditentukan kriteria kemampuan atau pengkualifikasian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Pengkualifikasian

Persentase	Skor	Keterangan
76 % - 100%	31 – 40	Mampu
56% - 75%	21 – 30	Cukup Mampu
40% - 55%	11 – 20	Kurang Mampu

Kurang dari 40 %	0 – 10	Tidak Mampu
------------------	--------	-------------

### 3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

#### 1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

##### a. Pemilihan judul dan pematapan judul

Pemilihan judul merupakan tahap awal dari penelitian ini. Usulan judul telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik dan diketahui oleh ketua program studi dan ketua jurusan yang kemudian diajukan kepada tim Komisi Bimbingan pada tanggal 25 November 2015. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan dan ditandatangani oleh dosen pembimbing pada tanggal 10 Februari 2016. Judul yang diambil dari penelitian ini adalah “Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Kelas X Di MAN 2 Jember”.

##### b. Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, definisi operasional dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

##### c. Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya relevan, pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan interpretasi, definisi makna, pengertian teks, teks anekdot, karakter tokoh, nilai moral, nilai budaya.

##### d. Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Metode penelitian mencakup rancangan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan sebagai berikut:

### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tabel pengumpulan data.

### b. Penganalisisan data

Penganalisisan data berdasarkan sebagai teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan dalam tinjauan pustaka.

### c. Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

## 3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut:

### a. Penyusunan laporan penelitian

Tujuan penyusunan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk lisan. Laporan penelitian yang telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

### b. Perevisian laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Dalam penyusunan laporan jika terdapat kesalahan harus direvisi. Hasil dari revisi yang dilakukan harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

### c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah hasil penelitian diuji oleh tim penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di [sister.unej.ac.id](http://sister.unej.ac.id).

### d. Penggandaan laporan penelitian

Tahap penyelesaian yang terakhir adalah penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sebanyak empat kali, yaitu untuk perpustakaan pusat

Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan untuk dokumentasi penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot kelas X di MAN 2 Jember beserta pembahasannya yang mencakup: (1) hasil dan pembahasan kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, (2) hasil dan pembahasan kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral, (3) hasil dan pembahasan kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya, (4) hasil dan pembahasan kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot, nilai moral, dan nilai budaya.

### **4.1 Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh**

Setiap siswa memiliki kemampuan cara berfikir yang berbeda-beda. Salah satunya ialah kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh. Perbedaan tersebut, didapat dari hasil observasi terhadap siswa MAN 2 Jember khususnya kelas X pada pembelajaran kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh yang dilakukan dengan tes subjektif yang telah diberikan. Dari hasil tersebut, rata-rata kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh berada dalam kategori kurang mampu, dikarenakan pemikiran siswa yang relatif lambat.

#### 4.1.1 Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh.

Tabel 1: Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Karakter Tokoh Anekdot

Taraf Penguasaan (%)	Skor	Keterangan	Jumlah Siswa
76% - 100%	31-40	Mampu	1 siswa
56% - 75%	21-30	Cukup mampu	3 siswa
40% - 55%	11-20	Kurang mampu	25 siswa
Kurang dari 40%	0-10	33 Tidak mampu	1 siswa

#### 4.1.2. Pembahasan Kemampuan Siswa dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Karakter Tokoh.

Dari hasil pembahasan analisis data tentang kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot diketahui hanya 1 siswa mendapat kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 3 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 56%-75%, 25 siswa mendapat kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan siswa yang mendapat kriteia tidak mampu sebanyak 1 siswa dengan kisaran kurang dari 40%.

Dari kriteria taraf penguasaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikatakan mampu apabila siswa yang mengikuti tes mendapat skor antara 31-40. Sedangkan, hasil analisis data menunjukkan 25 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes atau taraf penguasaan yang hanya mendapat skor 11-20. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Jember belum mampu menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh. Hal ini dimungkinkan penyebabnya (1) siswa belum memahami benar makna dari masing-masing karakter tokoh Kabayan dan Profesor, (2) siswa belum memahami masing-masing kriteria dalam menentukan watak tokoh Kabayan dan Profesor, (3) siswa belum memahami perbedaan antara tokoh Kabayan dan Profesor. Kondisi semacam itulah yang menyebabkan siswa tidak dapat

menginterpretasi karakter tokoh yang ditulisnya. Berikut contoh jawaban mengenai karakter tokoh yang kurang tepat dalam tulisan siswa.

- 1) Sangat minim sekali, karena makna teks anekdot terhadap tokoh sangat membingungkan.

Pada contoh kalimat nomor 1, pemahaman siswa terhadap teks anekdot yang berhubungan dengan karakter tokoh Kabayan dan Profesor tersebut tidak tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan tidak bisa terwujud. Kata *sangat minim sekali* tidak tepat karena sebenarnya siswa dapat menemukan beberapa karakter tokoh dalam teks anekdot tersebut. Selain itu pada kata lain siswa menyebutkan *tokoh sangat membingungkan*, padahal sudah jelas dan bisa diprediksi dari dialog atau percakapan yang ada dalam teks anekdot.

- 2) Makna teks di atas menceritakan tentang seorang Profesor dan Kabayan mereka berdua adalah seseorang yang masih belum kenal namun dengan akal yang cerdas Profesor tersebut mengajak Kabayan tebak- tebak kepada Kabayan agar mereka saling kenal lebih dekat. Karakter tokoh masing- masing yaitu, Profesor : memiliki karakter loyal, sedangkan Kabayan : pendiam dan pemalu.

Pada contoh kalimat nomor 2, pemahaman siswa terhadap teks anekdot yang berhubungan dengan karakter tokoh Kabayan dan Profesor tersebut sudah tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan tidak bisa terwujud. Kata *Profesor : memiliki karakter loyal*, sudah tepat karena siswa dapat menemukan dan menyebutkan beberapa karakter tokoh dalam teks anekdot tersebut. Selain itu pada kata lain siswa juga mampu memahami karakter apa yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita anekdot tersebut. Kata lain yakni *Kabayan : pendiam dan pemalu* menjelaskan bahwa siswa sudah memahami betul dan bisa memprediksi karakter tokoh sesuai dialog atau percakapan yang ada dalam teks anekdot.

- 3) Bisa ditafsirkan, karena di dalam teks anekdot tersebut sifat Kabayan yang membuat Profesor jengkel, jadi kejengkelan itu masuk ke dalam makna teks anekdot.

Pada contoh kalimat nomor 1, pemahaman siswa terhadap teks anekdot yang berhubungan dengan karakter tokoh Kabayan dan Profesor tersebut tidak tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan belum nampak. Kata *sifat Kabayan yang membuat Profesor jengkel* tidak tepat karena belum sesuai jawaban yang diminta, dan siswa menyebutkan jawaban yang tidak diajukan. Jawaban siswa masih lemah dan belum bisa mengarah kepada karakter tokoh yang ada dalam teks anekdot.

Jawaban yang diharapkan pada pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. Karakter tokoh Kabayan dan Profesor sangat berbeda, karakter tokoh Kabayan cerdik dan pendiam, sedangkan karakter tokoh Profesor emosional dan kritis.

#### **4.2 Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral**

Data tentang kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral dapat diketahui dari jawaban siswa. Hasil yang didapat oleh siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral cukup mampu.

##### **4.2.1 Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral**

Tabel 2: Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Nilai Moral

Taraf Penguasaan (%)	Huruf	Keterangan	Jumlah Siswa
76% - 100%	31 – 40	Mampu	3 Siswa
56% - 75%	21 – 30	Cukup Mampu	17 siswa
40% - 55%	11 – 20	Kurang Mampu	7 siswa
Kurang dari 40%	0 – 10	Tidak Mampu	3 siswa

#### 4.2.2 Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Terhadap Nilai Moral

Dari hasil Pembahasan tes diketahui bahwa sebanyak 3 siswa mendapatkan kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 17 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran 56%-75%, 7 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 3 siswa dengan kisaran kurang dari 40%.

Pada kriteria taraf penguasaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikatakan mampu apabila siswa yang mengikuti tes mendapat skor antara 31-40. Sedangkan, hasil analisis data menunjukkan 17 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes atau taraf penguasaan mendapat skor 21-30. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Jember cukup mampu menginterpretasi makna teks anekdot terhadap nilai moral.

Dari hasil analisis data pada pembahasan diketahui bahwa kesalahan yang terjadi pada kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot terhadap nilai moral. Hal ini dimungkinkan penyebabnya (1) siswa belum memahami benar makna dari teks anekdot tentang nilai moral Kabayan dan Profesor, (2) siswa belum memahami masing-masing kriteria dalam menentukan nilai moral yang terdapat dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor, (3) siswa belum memahami indikasi terdapat nilai moral pada teks anekdot Kabayan dan Profesor. Kondisi semacam itulah yang menyebabkan siswa tidak dapat menginterpretasi nilai moral yang ditulisnya. Berikut contoh jawaban mengenai nilai moral yang kurang tepat dalam tulisan siswa.

- 4) Jika mengaitkan makna cerita tersebut dengan nilai moral yaitu Profesor memiliki akal yang pintar dan cerdas, namun kepintaran tersebut kalah dengan kecerdikan Kabayan. Profesor tersebut kalah main tebak-tebakan dengan Kabayan, karena Profesor menganggap remeh kemampuan Kabayan yang anak desa.

Pada contoh kalimat nomor 4, pemahaman siswa terhadap teks Kabayan dan Profesor yang berhubungan dengan nilai moral kurang tepat, sehingga

pemahaman yang ingin dicapai masih belum sempurna. Siswa menyebutkan karakter tokoh yang ada dalam teks anekdot tersebut, masih belum sepenuhnya masuk ke dalam nilai moral. Siswa dapat menulis jawaban, meskipun hasilnya masih lemah dan belum bisa mengarah kepada jawaban atas pertanyaan yang mengenai nilai moral pada teks anekdot.

- 5) Nilai moral yang dapat kita petik dari teks anekdot tersebut yaitu, kita tidak boleh menipu walaupun itu hasilnya menguntungkan. Tetapi, cobalah untuk bersikap profesional seperti halnya Kabayan yang memberi pertanyaan kepada Profesor yang sebenarnya dia juga tidak tahu jawabannya.

Pada contoh kalimat nomor 5, pemahaman siswa terhadap teks anekdot Kabayan dan Profesor yang berhubungan nilai moral tersebut sudah tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan sudah nampak jelas. Siswa menyebutkan nilai moral yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh dalam cerita tersebut. Siswa juga sudah bisa mengambil kesimpulan dari karakter dan percakapan yang terjadi dalam teks anekdot tersebut. Jawaban siswa sudah kuat dan mengarah kepada nilai moral yang ada dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor.

- 6) Karena teks anekdot tersebut mengandung nilai moral yakni tidak boleh berbohong atau menipu.

Pada contoh kalimat nomor 6, pemahaman siswa terhadap teks anekdot yang berhubungan dengan nilai moral Kabayan dan Profesor tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan belum terlihat. Kata *boleh berbohong atau menipu* seharusnya mendapatkan penjelasan yang lebih kuat. Siswa seharusnya menyebutkan jawaban beserta alasan yang ada. Alasan tersebut bisa diambil dari karakter tokoh yang ada dalam teks anekdot tersebut atau dari percakapan antar tokoh yang ada dalam teks tersebut. Jawaban siswa masih tergolong lemah, meskipun sudah mengarah kepada nilai moral yang ada dalam teks anekdot.

- 7) Sulit, karena teks anekdot tersebut sulit untuk menemukan nilai moralnya.

Pada contoh kalimat nomor 7, jawaban siswa terhadap teks anekdot Kabayan dan Profesor yang berhubungan dengan nilai moral tidak tepat, karena dalam teks anekdot tersebut mengandung nilai moral yang bisa dipetik oleh siswa. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa masih belum memahami cerita yang ada dalam teks anekdot tersebut. Jawaban tidak tepat karena belum sesuai jawaban yang diminta. Jawaban siswa belum bisa mengarah kepada nilai moral yang ada dalam teks anekdot.

Jawaban yang diharapkan pada pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. Nilai moral yang terkandung dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor adalah jangan suka meremehkan kemampuan orang lain, dan tetap menjaga profesional dalam perilaku sehari-hari.

#### **4.3 Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya**

Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan tentang kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai budaya dapat dilihat dari jawaban siswa.

##### **4.3.1 Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya**

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Nilai Budaya

Taraf Penguasaan (%)	Skor	Keterangan	Jumlah Siswa
76% - 100%	31 – 40	Mampu	5 siswa
56% - 75%	21 – 30	Cukup Mampu	15 siswa
40% - 55%	11 – 20	Kurang Mampu	7 siswa
Kurang dari 40%	0 – 10	Tidak Mampu	3 siswa

##### **4.3.2 Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot Melalui Penilaian Terhadap Nilai Budaya**

Dari hasil pembahasan analisis data kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai budaya diketahui 5 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 15 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 56%-75%, 7 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran 40–55%, dan siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 3 siswa dengan kisaran kurang dari 40%.

Dari kriteria taraf penguasaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikatakan mampu apabila siswa yang mengikuti tes mendapat skor antara 31-40. Sedangkan, hasil analisis data menunjukkan 15 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes atau taraf penguasaan mendapat skor kurang 21-30. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Jember cukup mampu menginterpretasi makna teks anekdot terhadap nilai budaya.

Dari hasil analisis data pada pembahasan diketahui bahwa kesalahan yang terjadi pada kemampuan siswa menginterpretasi makna teks anekdot terhadap nilai budaya. Hal ini dimungkinkan penyebabnya (1) siswa belum memahami benar makna dari teks anekdot tentang nilai budaya Kabayan dan Profesor, (2) siswa belum memahami masing-masing kriteria dalam menentukan nilai budaya yang terdapat dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor, (3) siswa belum memahami indikasi terdapat nilai budaya pada teks anekdot Kabayan dan Profesor. Kondisi semacam itulah yang menyebabkan siswa tidak dapat menginterpretasi nilai budaya yang ditulisnya. Berikut contoh jawaban mengenai nilai budaya yang kurang tepat dalam tulisan siswa.

8) Jika mengaitkan dengan nilai budaya sangat nampak.

Pada contoh kalimat nomor 8, pemahaman siswa terhadap teks anekdot yang berhubungan dengan nilai budaya tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan belum jelas. Kata *nilai budaya sangat nampak* tidak tepat karena belum menjelaskan alasan yang benar. Jawaban siswa belum sepenuhnya mengarah kepada yang diminta. Jawaban siswa masih lemah dan belum bisa mengarah kepada nilai budaya yang ada dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor.

- 9) Jika mengaitkan makna teks tersebut dengan nilai budaya kita dapat mengetahui bahwa Profesor dapat menyatukan tebak-tebakan keilmuwan umum. Dengan tebak-tebakan yang Kabayan dan Profesor lakukan. Akhirnya, mereka berdua dapat saling mengetahui ilmu yang belum mereka pelajari atau belum diketahui sebelumnya.

Pada contoh kalimat nomor 9, pemahaman siswa terhadap teks anekdot Kabayan dan Profesor yang berhubungan dengan nilai budaya sudah tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan sudah tampak. Kata *nilai budaya kita dapat mengetahui bahwa Profesor dapat menyatukan tebak- tebakan keilmuwan umum* sudah tepat karena sesuai jawaban yang diminta, dan siswa menyebutkan budaya yakni kalaborasi ilmu pengetahuan dalam tebak- tebakan. Jawaban siswa sudah kuat dan sudah bisa mengarah kepada nilai budaya yang ada dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor.

- 10) Jika mengaitkan dengan nilai budaya sangat nampak karena teks anekdot tersebut menceritakan seorang Kabayan yang tinggal di sebuah pedesaan, dan seorang Profesor tinggal di kota, jadi kebudayaan diantara keduanya sangat berbeda.

Pada contoh kalimat nomor 10, pemahaman siswa terhadap teks anekdot Kabayan dan Profesor yang berhubungan dengan nilai budaya tersebut kurang tepat, sehingga pemahaman yang diinginkan masih samar. Siswa menyebutkan perbedaan budaya antara tokoh dalam cerita anekdot terkait dengan lokasi tempat tinggal. Padahal, seharusnya siswa mencari budaya apa yang sedang dilakukan tokoh atau tampak dalam cerita. Jawaban siswa masih lemah dan belum bisa mengarah kepada nilai budaya yang ada dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor.

Jawaban yang diharapkan pada pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. Nilai budaya yang terkandung dalam teks anekdot Kabayan dan Profesor adalah permainan tebak-tebakan yang memadukan pengetahuan dan kecerdasan. Budaya tebak-tebakan adalah sebuah permainan yang merupakan hasil budaya yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat tertentu.

#### 4.4 Hasil dan Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, Dan Nilai Budaya

Pada uraian di atas hasil analisis data beserta pembahasan tentang kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, serta nilai budaya. Berikut akan diuraikan hasil analisis data secara keseluruhan tentang kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot yang meliputi karakter tokoh, nilai moral, serta nilai budaya.

##### 4.4.1 Hasil Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Melalui Penilaian Karakter Tokoh, Nilai Moral, Dan Nilai Budaya.

Tabel 4 : Hasil Tes Kemampuan Siswa Terhadap Karakter Tokoh, Nilai Moral, Nilai Budaya.

Taraf Penguasaan (%)	Skor	Keterangan	Jumlah Siswa
76% - 100%	31- 40	Mampu	2 siswa
56% - 75%	21 – 30	Cukup mampu	8 siswa
40% - 55%	11 – 20	Kurang mampu	18 siswa
Kurang dari 40%	0 – 10	Tidak mampu	2 siswa

##### 4.4.2 Pembahasan Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, Dan Nilai Budaya.

Dari hasil analisis data secara keseluruhan tentang kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, serta nilai budaya dapat diketahui 2 siswa mendapat kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 8 siswa mendapat kriteria cukup dengan kisaran antara 56%-75 %, 18 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan 2 siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 1 siswa dengan kisaran kurang dari 40%.

Berdasarkan kriteria taraf penguasaan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikatakan mampu apabila siswa yang mengikuti tes mendapat skor antara 31-40. Sedangkan, hasil analisis data menunjukkan 18 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti tes atau taraf penguasaan mendapat skor 11-20. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MAN 2 Jember kurang mampu dalam menginterpretasi makna teks anekdot.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dan saran tersebut didasarkan atas hasil dan pembahasan tentang Kemampuan Siswa dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdot kelas X di MAN 2 Jember.

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan dan analisis data setelah diadakannya penelitian mengenai rumusan masalah tentang kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral, menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai budaya, siswa cukup mampu dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral, tetapi pada keseluruhan rumusan masalah tersebut, siswa kurang mampu untuk menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, serta nilai budaya, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh diketahui hanya 1 siswa mendapat kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 3 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 56%-75%, 25 siswa mendapat kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 1 siswa dengan kisaran kurang dari 40%. Pada penilaian terhadap karakter tokoh siswa kesulitan dalam memahami isi teks anekdot, sehingga hanya

satu siswa saja yang mampu menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh.

Kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral diketahui bahwa sebanyak 3 siswa mendapatkan kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 17 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran 56%-75%, 7 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 3 siswa dengan kisaran kurang dari 40%. 31-40, Jika dibandingkan dengan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, siswa lebih mampu menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai moral. 43

Kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap nilai budaya diketahui 5 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 15 siswa mendapat kriteria cukup mampu dengan kisaran antara 56%-75%, 7 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran 40-55%, dan siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 3 siswa dengan kisaran kurang dari 40%. Dalam penelitian penilaian terhadap nilai budaya siswa mengalami peningkatan, karena siswa selalu membaca teks anekdot secara berulang-ulang sehingga siswa lebih mudah untuk memahami makna isi teks anekdot tersebut.

Siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh, nilai moral, nilai budaya diketahui 2 siswa mendapat kriteria mampu dengan kisaran antara 76%-100%, 8 siswa mendapat kriteria cukup dengan kisaran antara 56%-75 %, 18 siswa mendapat kriteria kurang mampu dengan kisaran antara 40%-55%, dan 2 siswa yang mendapat kriteria tidak mampu sebanyak 1 siswa dengan kisaran kurang dari 40%. Siswa dinyatakan kurang mampu dalam penelitian tentang kemampuan menginterpretasi makna teks anekdot kelas X di MAN 2 Jember.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menginterpretasi makna teks anekdot kelas X di MAN 2 Jember adalah sebagai berikut.

Saran bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan lebih banyak memberikan latihan dan bimbingan kepada siswa khususnya tentang materi pengajaran kemampuan menginterpretasi makna terutama dalam menginterpretasi makna teks anekdot dan guru diharapkan meningkatkan kreativitas dan kualitas dalam mengajar. Guru mempersiapkan dengan baik perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, agar proses pembelajaran lebih optimal dan bermakna. Disarankan bagi siswa, memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang sudah mendapatkan hasil baik harus dipertahankan bahkan harus ditingkatkan dan bagi siswa yang belum memperoleh hasil baik, disarankan jangan pernah patah semangat, terus berlatih agar dapat meningkat. Disarankan bagi sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan sekolah sudah memfasilitasi kreativitas dan bakat siswa, namun sekolah harus lebih memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan menginterpretasi makna, khususnya kegiatan menginterpretasi makna teks anekdot.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar studi Tentang Makna*. Bandung: SINAR BARU ALGENSINDO.
- Anonim. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia JilidI*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Aryono, Rizky. 2013. *Nilai – nilai Moral Dalam Dongeng di Wilayah Eks – Keresidenan Besuki*. Skripsi Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember. Universitas Jember. Tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Depdikbud. 2002. *Model-Model Pembelajaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta. PGSM.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung : PT ERESKO Anggota IKAPI.

- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group.
- Istiana, Emy Lestari. 2015. *Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Anekdote Di Kelas X SMA Negeri 1 Sewon Bantul DIY*. Skripsi Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Jihad, Asep, dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Preesindo.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keesing, Rogerr M. 1981. *Antropologi Budaya (Suatau Prespektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2103*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- . 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- . 2010. *Semantik Leksikal: Edisi Kedua*. Jakarta : RINEKA CIPTA.
- Pratiwi, Yuni. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember. Universitas Jember. Tidak diterbitkan.
- Rachmawati, Elin Nur. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (Kr) 3 SMK Negeri 3 Yogyakarta*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Rodliyah, Halimatur. 2016. *Mitos Dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Skripsi Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember. Universitas Jember. Tidak diterbitkan.
- Setiadi, Elly M, Kakam, Kama A., dan Effendi, Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soepeno, Bambang. 2009. *Tata Kelola Pengembangan KTSP Dan Pembelajaran Yang Efektif Di Sekolah*. Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur 1985. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triana, Marisa. 2016. *Cerita Rakyat Bubuksah Gagang Di Blitar Dan Pemanfaatannya Untuk Pendidikan Karakter Di SMA*. Skripsi Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember. Universitas Jember. Tidak diterbitkan.
- Yatini, 2014. *Bahasa Indonesia 1*. Quadra

**Rujukan:**

Faizah, Umi. 2009. Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonseia. *Cakrawala Pendidikan*. Vol: 28 (3): 249-50.

**Laman Internet:**

Suyoto, Agus. *Unsur-unsur Intrinsik*. [online].  
<http://agsuyoto.wordpress.com>. [20 Mei 2016].

Wijaya, Sitra. 2014. *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Cerpen Serial Gender Terpasung "Akal" Karya Fatma Elly*. [online].  
<http://jadi-bisa.blogspot.co.id/2014/02/analisis-tokoh-dan-penokohan-dalam.html>.  
[29 Mei 2016].

N, Rahayu Nina. 2012. *Makna Denotasi-Makna Konotasi* [online].  
[http://ninarahayu-ninasblog.blogspot.co.id/2012\\_10\\_01\\_archive.html](http://ninarahayu-ninasblog.blogspot.co.id/2012_10_01_archive.html). [10 Agustus 2016]  
<http://mampirdoelu.blogspot.com/2015/08/interpretasi-isi-teks-anekdot.html>. [10 September 2016]

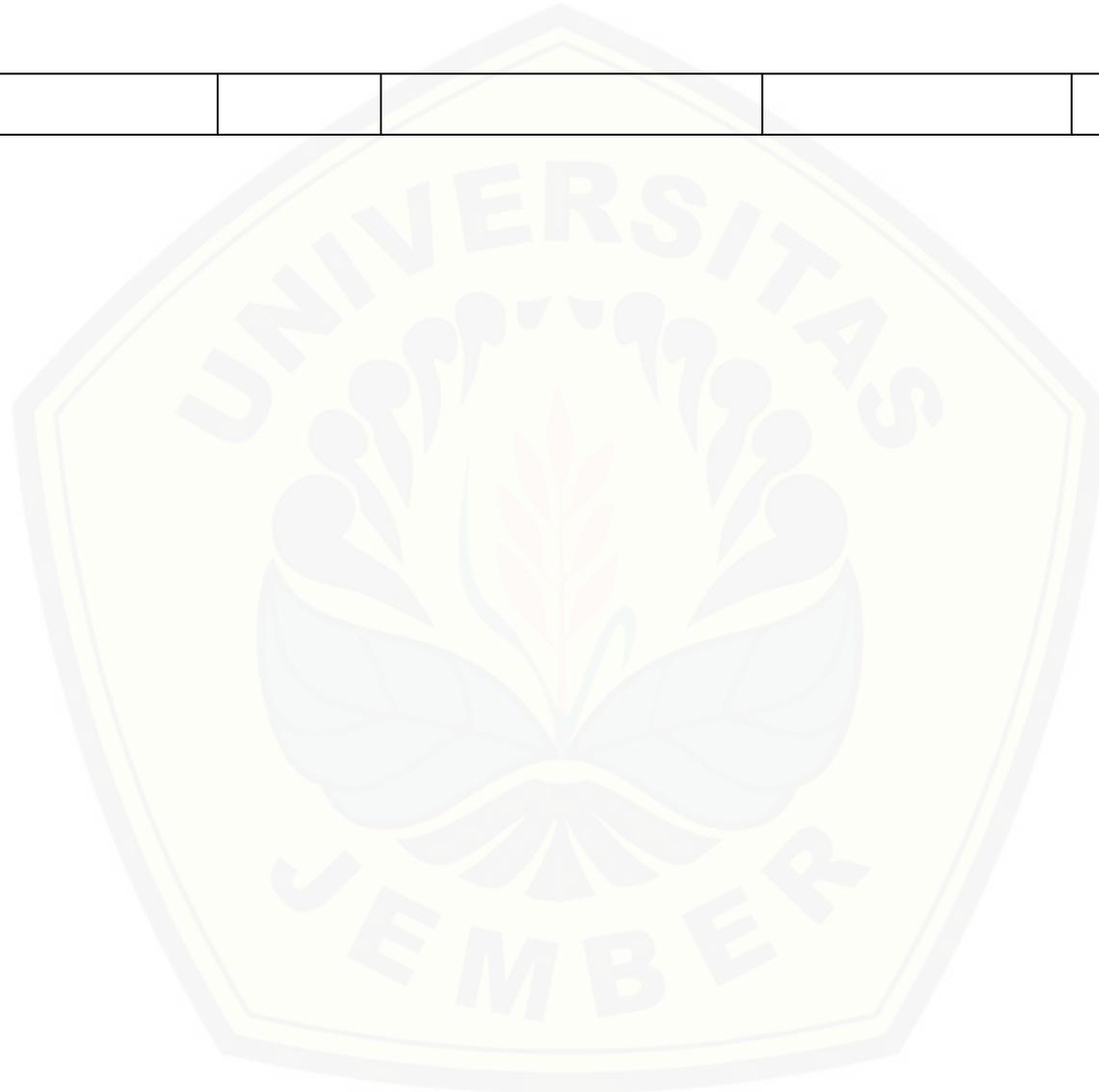


## DAFTAR LAMPIRAN

### A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian			
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
<p>“Kemampuan Siswa Dalam Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Kelas X Di MAN 2 Jember”</p>	<p>1) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?                      2) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?                      3) Bagaimana kemampuan siswa kelas X MAN 2 Jember dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif evaluasi dengan rancangan penelitian kuantitatif dan kualitatif</p>	<p>Data: data yang digunakan berbentuk nilai yang berupa angka dari hasil uji tes yang did dalamnya terdapat penilaian terhadap karakter tohoh, nilai moral, dan nilai budaya</p> <p>Sumber Data: Buku Bahasa Indonesia 1</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:                      - Tes</p>	<p>Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penentuan data</li> <li>- Pengoreksian</li> <li>- Pembobotan</li> <li>- Penghitungan</li> <li>- Pengkualifikasian</li> </ul>

--	--	--	--	--	--



**LAMPIRAN B****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : MAN 2 Jember  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/Semester : X IPA 2/1  
 Materi Pokok : Meneroka Teks anekdot  
 Pertemuan ke- : Pertama  
 Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

**A. Kompetensi Inti**

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

Kompetensi Dasar	Indikator
4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.	<p>Memahami pengertian teks anekdot secara lisan maupun tulisan.</p> <p>Memahami struktur teks anekdot secara lisan maupun tulisan.</p> <p>Memahami makna teks anekdot dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.</p>

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu memahami pengertian teks anekdot.
2. Siswa mampu memahami struktur teks anekdot.
3. Siswa mampu memahami makna anekdot dengan baik dan benar.

**D. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian teks anekdot
2. Struktur teks anekdot
3. Makna teks anekdot

**E. Pendekatan/Metode/Teknik**

Pendekatan : Saintifik,

Metode : *Problem Based Learning*

Teknik : Tanya jawab, diskusi, penugasan.

**F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran**

1. Media : Lampiran teks anekdot
2. Alat : Laptop, papan tulis, spidol.
3. Sumber Belajar : Yattini, 2014. *Bahasa Indonesia 1*. Quadra

**G. Kegiatan Pembelajaran**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>Kegiatan awal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik merespon salam dari guru.</li> <li>2. Perwakilan dari peserta didik memimpin do'a.</li> <li>3. Guru mengabsen peserta didik satu per-satu.</li> <li>4. Guru melakukan apresepasi kepada peserta didik.</li> <li>5. Guru menyampaikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang harus dicapai oleh pesreta didik.</li> <li>6. Peserta didik membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari lima peserta didik.</li> </ol>	10 menit
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menjelaskan pengertian teks anekdot, struktur teks anekdot, dan makna teks anekdot secara lisan maupun tulisan, serta peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama.</li> <li>2. Peserta didik membaca dan mengamati contoh teks anekdot yang telah disediakan oleh guru.</li> </ol>	75 menit

	<p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bertanya tentang pengertian, teks anekdot dengan bimbingan guru.</li> <li>2. Peserta didik bertanya tentang struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, respon, dan koda) dengan bimbingan guru.</li> <li>3. Peserta didik bertanya tentang isi teks anekdot dengan bimbingan guru.</li> </ol> <p><b>Mencoba</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menentukan makna berdasarkan pengertian, struktur, dan isi teks anekdot yang telah disediakan oleh guru.</li> </ol> <p><b>Mengasosiasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menghubungkan pemahaman yang didapat dari hasil tanya jawab dengan menentukan makna berdasarkan pengertian, struktur, dan isi teks yang telah dibaca.</li> </ol> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.</li> <li>2. Kelompok lain menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau sanggahan kepada kelompok yang presentasi.</li> </ol>	
<p><b>Kegiatan akhir</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah berlangsung.</li> <li>2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.</li> <li>3. Guru menyampaikan informasi mengenai materi untuk pertemuan mendatang.</li> <li>4. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.</li> </ol>	<p>10 menit</p>

	5. Guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam.	
--	--	--

## H. Penilaian

### Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes	Peserta didik menentukan pengertian teks anekdot, struktur anekdot, dan makna teks anekdot yang telah disediakan guru.

### A. Instrumen Penilaian Sikap

No	Nama	Skor			Nilai	Konversi Nilai	Predikat
		Religius	Jujur	Tanggung jawab			
1.							
2.							
3.							

**Indikator:**

<b>Religius :</b>	<b>Jujur:</b>	<b>Tanggung Jawab:</b>
Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada sebelum dan sesudah pembelajaran	Tidak mencontek tugas teman atau kelompok lain.	Mengumpulkan tugas tepat waktu.
Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.	Data yang diberikan adalah data yang objektif, bukan subjektif.	Bersungguh-sungguh dalam mengamatai atau meneliti.
Tidak mengeluh ketika mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran	Dapat menjelaskan hasil kerjanya	Tidak berbicara sendiri ketika berdiskusi dan tidak mengulur-ulur pekerjaan

**Rubrik penilaian:**

<b>Skor</b>	<b>Rubrik Religius</b>	<b>Rubrik Sikap jujur</b>	<b>Rubrik sikap tanggung jawab</b>
<b>4</b>	Tampak semua indikator religius	Tampak semua indikator sikap jujur	Tampak semua Indikator sikap tanggung jawab
<b>3</b>	Tampak 2 indikator religious	Tampak 2 indikator sikap jujur	Tampak 2 indikator sikap tanggung jawab
<b>2</b>	Tampak 1 indikator religious	Tampak 1 indikator sikap jujur	Tampak 1 indikator sikap tanggung jawab
<b>1</b>	Tidak tampak semua indikator religius	Tidak tampak semua indikator sikap jujur	Tidak tampak semua indikator sikap

			tanggung jawab
--	--	--	----------------

**Pedoman Penilaian Sikap:**

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = skor yang diperoleh X 100

Skor maksimal

Konversi Nilai = (nilai/100)X4

Predikat Nilai dapat dilihat pada tabel konversi

**Tabel Konversi:**

Interval	Hasil Konversi	Predikat
96-100	4.00	A
91-95	3.66	A-
86-90	3.33	B+
81-85	3.00	B
76-75	2.66	B-
71-75	2.33	C+
66-70	2.00	C
61-65	1.66	C-
56-60	1.33	D+
<= 55	1.00	D

**B. Rubrik Penilaian Keterampilan**

Aspek/ Kriteria	Deskripsi	Skor
1. Sistematika penyajian teks Anekdota	a. Jawaban tepat	4
	b. Jawaban cukup tepat	3
	c. Jawaban kurang tepat	2
	d. Jawaban tidak tepat	1



Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai =  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal

Konversi Nilai =  $(\text{nilai}/100) \times 4$

Predikat Nilai dapat dilihat pada tabel konversi

**Tabel Konversi:**

Interval	Hasil Konversi	Predikat
96-100	4.00	A
91-95	3.66	A-
86-90	3.33	B+
81-85	3.00	B
76-75	2.66	B-
71-75	2.33	C+
66-70	2.00	C
61-65	1.66	C-
56-60	1.33	D+
$\leq 55$	1.00	D

**LAMPIRAN C****MATERI****A. PENGERTIAN**

Anekdote adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kegiatan atau orang sebenarnya. Anekdote bias saja sesingkat pengaturan dan profokasi dari sebuah kelakar. Anekdote selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata yang melibatkan orang-orang sebenarnya (terkenal atau tidak) yang biasa terdapat disuatu tempat dan dapat diidentifikasi.

**B. BAGIAN STRUKTUR TEKS ANEKDOTE**

- Abstraksi adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks.
- Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detil di bagian ini.
- Krisis adalah bagian dimana terjadi hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan.
- Reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi.

- Koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

## LAMPIRAN D

### Kabayan dan Profesor

Kabayan dan profesor duduk berhadapan di kereta api yang membawa mereka dari Bandung ke Jakarta. Mereka belum pernah bertemu sebelumnya, itulah sebabnya sepanjang perjalanan mereka tidak saling bercakap-cakap.

Untuk mengusir kebosanan, profesor menawarkan sesuatu kepada Kabayan, “hai Kabayan, bagaimana kalau kita main tebak-tebakan?”

Kabayan diam saja sambil menatap pemandangan di luar jendela kereta. Hal ini membuat profesor menjadi gusar. Katanya, “Kabayan, ayo kita main tebak-tebakan! Aku akan mengajukan pertanyaan untuk kau tebak. Kalau kau tak bisa menjawabnya, kau harus membayarku Rp 5.000,- tetapi kalau kau bisa menjawabnya, aku bayar kau Rp 50.000,-

Kabayan mulai tertarik dengan tawaran itu. Profesor melanjutkan, “kemudian, kau ajukan pertanyaan padaku. Kalau akau bisa menjawabnya, cukup kau bayar aku Rp 5.000,- tapi kalau aku tak bisa menjawabnya, aku bayar kau Rp 50.000,- bagaimana?”

Mata Kabayan berbinar-binar. Katanya, “baik kalau begitu. Sekarang ajukan pertanyaanmu.”

“Oke,” sahut profesor dengan cepat.

“Pertanyaanku, berapa jarak yang tepat antara bumi dan bulan?”

Kabayan tersenyum karena tak tahu apa jawabannya. Ia langsung merogoh sakunya dan menyerahkan Rp 5.000,- kepada profesor.

Dengan gembira profesor menerima uang itu, “nah, sekarang giliranmu.”

Kabayan berfikir sejenak, lalu bertanya, binatang apa yang sewaktu mendaki gunung berkaki dua. Tapi sewaktu turun gunung berkaki empat?”

Profesor lalu berfikir keras mencari jawabannya. Ia melakukan coret-coretan perhitungan dengan kalkulatornya. Kemudian ia mengeluarkan laptop, menghubungkannya dengan internet dan melakukan pencarian diberbagai situs ensiklopedi.

Beberapa lama, profesor itu mencoba. Akhirnya ia menyerah. Sambil bersungut-sungut ia memberi uang Rp 50.000,- kepada Kabayan yang menerimanya senang hati.

“Hai, tunggu dulu!” profesor itu berteriak. “aku tidak terima. Apa jawaban atas pertanyaanmu tadi?”

Si Kabayan tersenyum pada profesor. Dengan santai ia merogoh saku celananya dan menyerahkan Rp 5.000,- pada Profesor.

**LAMPIRAN E****INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA**

## 1. Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote

## a) Karakter Tokoh

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan

## b) Nilai Moral

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan

## c) Nilai Budaya

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan

2. Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote pada Karakter Tokoh, Nilai Moral, dan Nilai Budaya.

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan

## LAMPIRAN F

### INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Petunjuk :

1. Tulis nama lengkap.
2. Tulis nama kelas.
3. Tulis nomor absensi.
4. Bacalah dengan seksama pertanyaan tersebut.
5. Pahami sebelum menjawab pertanyaan.
6. Uraikan jawabannya dengan tepat dan benar.

Nama :

Kelas :

No Absen :

### SOAL

1. Bagaimana kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
2. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?

3. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

## LAMPIRAN G

### HASIL KERJA SISWA

Nama : Anzalna Auliya Putrie F.

Kelas : X IPA 2

No Absen : 06

#### Soal

1. Bagaimana kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
2. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?
3. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

#### Jawaban:

1. Makna teks diatas menceritakan tentang seorang profesor dan kabayan mereka adalah seorang yang masih belum kenal. Namun, dengan akal yang cerdas profesor tersebut mengajak kabayan untuk main tebak - tebakan epada kabayan agar mereka saling mengenal lebih dekat. Karakter tokoh masing-

masing yaitu, profesor memiliki karakter loyal, sedangkan kabayan pendiam dan pemalu.

2. Jika mengaitkan makna cerita tersebut, dengan nilai moral yaitu profesor memiliki akal yang pintar dan cerdas. Namun, kepintaran tersebut kalah dengan kecerdikan kabayan. Profesor tersebut kalah bermain tebak-tebakan dengan kabayan karena profesor menganggap remeh kemampuan kabayan yang anak desa.
3. Jika mengaitkan makna teks tersebut dengan nilai budaya, kita dapat mengetahui bahwa profesor dapat menyatukan tebak-tebakan keilmuan umum dengan tebak-tebakan yang bernilai desa. Dengan tebak-tebakan yang kabayan dan profesor lakukan, akhirnya mereka berdua saling mengetahui ilmu yang belum mereka pelajari atau belum diketahui sebelumnya.

Nama : Aulia Nuril Nawafil

Kelas : X IPA 2

No Absen : 07

Soal

1. Bagaimana kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
2. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?
3. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

Jawaban:

1. Bisa ditafsirkan, karena didalam teks anekdot tersebut sifat kabayan yang membuat profesor jengkel, jadi kejengkelan itu masuk didalam makna teks anekdot.
2. Nilai moral yang dapat kita petik dari teks anekdot tersebut yaitu, kita tidak boleh menipu walaupun itu hasilnya menguntungkan, tetapi cobalah untuk bersikap profesional. Seperti halnya, kabayan yang memberi pertanyaan kepada profesor yang sebenarnya dia juga tidak tahu jawabannya.

3. Jika dikaitkan dengan nilai budaya sangat nampak, karena teks tersebut menceritakan tentang seorang (tinggal dipedesaan) dan seorang profesor (tinggal dikota) yang faktanya kehidupan atau kebudayaan masyarakat desa dan kota itu berbeda.

Nama : Muhammad Shodiq H.

Kelas : X IPA 2

No Absen :21

Soal

1. Bagaimana kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
2. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?
3. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

Jawaban:

1. Kita bisa dari karakter kabayan yang menjengkelkan, kejengkelan itulah yang bisa kita tafsirkan untuk makna teks anekdot.
2. Karena teks anekdot tersebut untuk menentukan nilai moralnya tidak boleh menipu atau berbohong
3. Kebudayaan yang ada pada cerita kabayan dan profesor sangat tertuju kepada permainan jaman dahulu yaitu bermain tebak-tebakan.

Nama : Sasa Nabila Umamah

Kelas : X IPA 2

No Absen :28

Soal

1. Bagaimana kemampuan dalam menginterpretasi makna teks anekdot melalui penilaian terhadap karakter tokoh?
2. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai moral?
3. Bagaimana kemampuan dalam mengaitkan interpretasi makna teks anekdot dengan nilai budaya?

Jawaban

1. Karakter tokoh yang ada pada cerita kabayan dan profesor sangat berbeda.
2. Nilai moral kedua tokoh sangat berbeda, kabayan cenderung pendiam, sedangkan profesor sangat kritis.
3. Budaya kabayan dan profesor hampir sama karena keduanya sama-sama mengerti permainan tebak-tebakan.

**LAMPIRAN H**

**HASIL ANALISIS DATA**  
**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS**  
**ANEKDOT**

**a. Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Karakter Tokoh**

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan
1.	Abdul Ghofur	20	50 %	Kurang mampu
2.	Adi Kuncoro W.	30	75 %	Cukup mampu
3.	Amelia Ayuningtyas	10	25 %	Tidak mampu
4.	Aniesah Dwi agustin	20	50 %	Kurang mampu
5.	Anisah Dwi Fitriani	20	50 %	Kurang Mampu
6.	Anzalna Auliya Putrie F.	40	100 %	Mampu
7.	Aulia Nurin Nawafil	20	50 %	Kurang Mampu
8.	Cantika Rosita Dewi	20	50 %	Kurang Mampu
9.	Citra Milenia Putri A.	30	75 %	Cukup Mampu
10.	Delilah Cika Amelia	20	50 %	Kurang Mampu

11.	Dwi Emira Mela N.	20	50 %	Kurang Mampu
12.	Dwi Resti Alfioni	20	50 %	Kurang Mampu
13.	Elva Muyassaroh	20	50 %	Kurang Mampu
14.	Eva Nur Farida	30	75 %	Cukup Mampu
15.	Farah Karmila P.E	20	50 %	Kurang Mampu
16.	Fitriatul Hasanah	20	50 %	Kurang Mampu
17.	Hifyatul Reza Nofiyah	20	50 %	Kurang Mampu
18.	Iftitah Kurniastuti	20	50 %	Kurang Mampu
19.	Irma Fahriani	20	50 %	Kurang Mampu
20.	Kholifatul Khofifah	20	50 %	Kurang Mampu
21.	Muhammad Shodiq H.	20	50 %	Kurang Mampu
22.	Munita Julia Tiyati	20	50 %	Kurang Mampu
23.	M. Atiqurrahman B.	20	50 %	Kurang Mampu
24.	Musrifah	20	50 %	Kurang Mampu
25.	Rinonis Adi Pratama	20	50 %	Kurang Mampu
26.	Robi Habibi	20	50 %	Kurang Mampu
27.	Salis Raudhatul Afkarina	20	50 %	Kurang Mampu
28.	Sasa Nabila U.	20	50 %	Kurang Mampu
29.	Talitha Nuri Sovrenita	20	50 %	Kurang Mampu
30.	Vera Umi Latifah	20	50 %	Kurang Mampu

**HASIL ANALISIS DATA**  
**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS**  
**ANEKDOT**

**b. Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Nilai Moral**

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan
1.	Abdul Ghofur	10	25 %	Tidak Mampu
2.	Adi Kuncoro W.	20	50 %	Kurang Mampu
3.	Amelia Ayuningtyas	30	75 %	Cukup Mampu
4.	Aniesah Dwi agustin	30	75 %	Cukup Mampu
5.	Anisah Dwi Fitriani	30	75 %	Cukup Mampu
6.	Anzalna Auliya Putrie F.	20	50 %	Kurang Mampu
7.	Aulia Nurin Nawafil	40	100 %	Mampu
8.	Cantika Rosita Dewi	30	75 %	Cukup Mampu
9.	Citra Milenia Putri A.	30	75 %	Cukup Mampu
10.	Delilah Cika Amelia	30	75 %	Cukup Mampu
11.	Dwi Emira Mela N.	20	50 %	Kurang Mampu
12.	Dwi Resti Alfioni	20	50 %	Kurang Mampu
13.	Elva Muyassaroh	30	75 %	Cukup Mampu

14.	Eva Nur Farida	10	25 %	Tidak Mampu
15.	Farah Karmila P.E	30	75 %	Cukup Mampu
16.	Fitriatul Hasanah	40	100 %	Mampu
17.	Hifyatul Reza Nofiyah	30	75 %	Cukup Mampu
18.	Iftitah Kurniastuti	30	75 %	Cukup Mampu
19.	Irma Fahriani	30	75 %	Cukup Mampu
20.	Kholifatul Khofifah	20	50%	Kurang Mampu
21.	Muhammad Shodiq H.	40	100 %	Mampu
22.	Munita Julia Tiyati	30	75 %	Cukup Mampu
23.	M. Atiqurrahman B.	30	75 %	Cukup Mampu
24.	Musrifah	30	75 %	Cukup Mampu
25.	Rinonis Adi Pratama	10	25 %	Tidak Mampu
26.	Robi Habibi	30	75%	Cukup Mampu
27.	Salis Raudhatul Afkarina	20	50 %	Kurang Mampu
28.	Sasa Nabila U.	30	75 %	Cukup Mampu
29.	Talitha Nuri Sovrenita	30	75 %	Cukup Mampu
30.	Vera Umi Latifah	20	50 %	Kurang Mampu

**HASIL ANALISIS DATA**  
**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS**  
**ANEKDOT**

**c. Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdote Pada Nilai Budaya**

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan
1.	Abdul Ghofur	10	25 %	Tidak Mampu
2.	Adi Kuncoro W.	20	50 %	Kurang Mampu
3.	Amelia Ayuningtyas	20	50 %	Kurang Mampu
4.	Aniesah Dwi agustin	30	75 %	Cukup Mampu
5.	Anisah Dwi Fitriani	30	75 %	Cukup Mampu
6.	Anzalna Auliya Putrie F.	30	75 %	Cukup Mampu
7.	Aulia Nurin Nawafil	40	100 %	Mampu
8.	Cantika Rosita Dewi	20	50 %	Kurang Mampu
9.	Citra Milenia Putri A.	30	75 %	Cukup Mampu
10.	Delilah Cika Amelia	20	50 %	Kurang Mampu
11.	Dwi Emira Mela N.	10	25 %	Tidak Mampu
12.	Dwi Resti Alfioni	30	75 %	Cukup Mampu
13.	Elva Muyassaroh	30	75 %	Cukup Mampu

14.	Eva Nur Farida	40	100 %	Mampu
15.	Farah Karmila P.E	30	75 %	Cukup Mampu
16.	Fitriatul Hasanah	30	75 %	Cukup Mampu
17.	Hifyatul Reza Nofiyah	20	50 %	Kurang Mampu
18.	Iftitah Kurniastuti	30	75 %	Cukup Mampu
19.	Irma Fahriani	20	50 %	Kurang Mampu
20.	Kholifatul Khofifah	30	75 %	Cukup Mampu
21.	Muhammad Shodiq H.	40	100 %	Mampu
22.	Munita Julia Tiyati	30	75 %	Cukup Mampu
23.	M. Atiqurrahman B.	40	100 %	Mampu
24.	Musrifah	30	75 %	Cukup Mampu
25.	Rinonis Adi Pratama	10	25 %	Tidak Mampu
26.	Robi Habibi	30	75 %	Cukup Mampu
27.	Salis Raudhatul Afkarina	30	75 %	Cukup Mampu
28.	Sasa Nabila U.	40	100 %	Mampu
29.	Talitha Nuri Sovrenita	30	75 %	Cukup Mampu
30.	Vera Umi Latifah	20	50 %	Kurang Mampu

**HASIL ANALISIS DATA**  
**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGINTERPRETASI MAKNA TEKS**  
**ANEKDOT PADA KARAKTER TOKOH, NILAI MORAL, DAN NILAI**  
**BUDAYA YANG TEPAT**

No.	Nama Siswa	Skor Mentah	$A = \frac{B}{C} \times 100 \%$	Kriteria Kemampuan
1.	Abdul Ghofur	30	75 %	Cukup Mampu
2.	Adi Kuncoro W.	20	50 %	Kurang Mampu
3.	Amelia Ayuningtyas	30	75 %	Cukup Mampu
4.	Aniesah Dwi agustin	20	50 %	Kurang Mampu
5.	Anisah Dwi Fitriani	20	50 %	Kurang Mampu
6.	Anzalna Auliya Putrie F.	20	50%	Kurang Mampu
7.	Aulia Nurin Nawafil	40	100 %	Mampu
8.	Cantika Rosita Dewi	20	50 %	Kurang Mampu
9.	Citra Milenia Putri A.	20	50 %	Kurang Mampu
10.	Delilah Cika Amelia	30	75 %	Cukup Mampu
11.	Dwi Emira Mela N.	20	50 %	Kurang Mampu
12.	Dwi Resti Alfioni	30	75 %	Cukup Mampu
13.	Elva Muyassaroh	20	50 %	Kurang Mampu

14.	Eva Nur Farida	30	75 %	Cukup Mampu
15.	Farah Karmila P.E	20	50 %	Kurang Mampu
16.	Fitriatul Hasanah	20	50 %	Kurang Mampu
17.	Hifyatul Reza Nofiyah	20	50 %	Kurang Mampu
18.	Iftitah Kurniastuti	10	25 %	Tidak Mampu
19.	Irma Fahriani	20	50 %	Kurang Mampu
20.	Kholifatul Khofifah	30	75 %	Cukup Mampu
21.	Muhammad Shodiq H.	40	100 %	Mampu
22.	Munita Julia Tiyati	20	50 %	Kurnng Mampu
23.	M. Atiqurrahman B.	20	50 %	Kurang Mampu
24.	Musrifah	30	75 %	Cukup Mampu
25.	Rinonis Adi Pratama	20	50 %	Kurang Mampu
26.	Robi Habibi	10	25 %	Tidak Mampu
27.	Salis Raudhatul Afkarina	20	50 %	Kurang Mampu
28.	Sasa Nabila U.	30	75 %	Cukup Mampu
29.	Talitha Nuri Sovrenita	20	50 %	Kurang Mampu
30.	Vera Umi Latifah	20	50 %	Kurang Mampu



### **AUTOBIOGRAFI**

Dina Firdania Putri lahir di Jember tanggal 09 Maret 1994. Memiliki hobi menyanyi, menari dan berenang. Bertempat domisili di Jl. Kertanegara, Dusun Gumawang, RT 002/ RW 012, Desa Curahmalang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Tempat tinggal sementara saat ini di Perumahan Jawa Asri Blok CC no. 4, Jember. Pendidikan yang telah ditempuh, yakni MIMA Miftahul Huda, MTs Negeri 1 Jember, dan SMA Negeri 1 Rambipuji.

Semasa SMA aktif di ekstrakurikuler Basket dan paskibra, OSIS SMA Negeri 1 Rambipuji,. Pada tahun 2012 melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember melalui jalur undangan. Selama kuliah aktif kegiatan ekstrakurikuler basket FKIP, dan HMP Imabina (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia), di HMP Imabina menjabat sebagai Anggota Divisi Seni dan Budaya.